

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan negara yang kaya akan keragaman budayanya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sekitar 1300 lebih suku bangsa dengan budaya yang berbeda berada di Indonesia, serta berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tercatat sebanyak 718 bahasa daerah tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Indonesia.go.id, 2023; Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019). Keberagaman tersebut memberikan dinamika sosial yang ada menarik untuk dibahas dalam konteks ilmu psikologi lintas budaya.

Menurut data dari BPS pada Sensus Penduduk 2010, Suku Aceh memiliki populasi sebanyak 1,73% dan Bali memiliki populasi sebanyak 1.67% dari total penduduk di Indonesia. Suku Aceh menempatkan urutan ke-14 dan suku Bali berada satu urutan di bawahnya yaitu ke-15. Meskipun terlihat persentase tersebut sangat kecil dibanding suku Jawa yang berada di urutan ke-1 dengan populasi sebesar 40,22% dan suku Sunda yang berada di urutan ke-2 dengan populasi 15,5% dari total penduduk yang ada, tetapi kontribusi budaya yang diberikan oleh suku Aceh dan Bali terhadap identitas nasional sangatlah besar (Indonesia.go.id, 2023).

Dari banyaknya suku yang memiliki pengaruh kuat dalam budayanya, suku Aceh dan Bali menonjol dalam hal tersebut, dimana pemilihan budaya Aceh dan Bali dalam penelitian ini bukan hanya didasarkan pada perbedaan yang sangat terlihat dalam sistem kepercayaan dan adat istiadatnya, tetapi juga pada kekayaan sistem nilai budaya yang telah tercatat secara luas dalam literatur ilmiah. Budaya Aceh, yang dijelaskan oleh Syamsuddin dkk. (1977), sangat kuat dipengaruhi oleh syariat Islam yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem sosial, relasi kekerabatan, hingga cara menyelesaikan konflik. Ketaatan terhadap nilai agama dan adat secara bersamaan menjadikan masyarakat Aceh sebagai representasi dari budaya yang sangat menekankan kehormatan dan

martabat kolektif. Tidak hanya itu, budaya Aceh juga memiliki sistem sosial yang sangat kental dengan nilai-nilai kolektivisme dan juga sangat menghargai terhadap struktur adat yang cukup ketat. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, terdapat hierarki sosial yang jelas, mekanisme penyelesaian konflik berbasis adat, serta tradisi gotong royong dan musyawarah yang dikenal sebagai *meuseuraya*, yang semuanya mencerminkan tatanan budaya yang menjunjung tinggi stabilitas sosial dan kehormatan kelompok (Syamsuddin dkk., 1977).

Pada budaya Bali menampilkan struktur budaya yang kompleks dan terintegrasi dengan spiritualitas Hindu. Menurut Raka dkk. (2017), kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dilepaskan dari konsep-konsep filosofis Hindu seperti *Tri Hita Karana*, *Desa-Kala-Patra*, dan *Rwa Bhineda*, yang menjadi dasar harmoni sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Bali juga memperlihatkan keberhasilan mempertahankan tradisi dalam tekanan globalisasi melalui seni, adat, dan tata kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang kuat. Selain itu, Bali juga dikenal sebagai wilayah yang dapat mengembangkan sistem budaya yang dinamis dan berorientasi pada harmoni. Budaya Bali kaya akan nilai-nilai estetika yang tercermin dalam seni pertunjukan, arsitektur, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya. Selain itu, sistem sosial seperti *subak*, yang mengatur pembagian air irigasi secara kolektif menunjukkan bagaimana masyarakat Bali memiliki model kebudayaan yang terstruktur, mudah beradaptasi, dan memiliki orientasi pada keseimbangan antara individu dan kelompok (Raka dkk., 2017).

Perbedaan-perbedaan karakteristik budaya yang dimiliki masing-masing suku tersebut, menjadikan pemilihan suku Aceh dan Bali sebagai objek kajian memungkinkan untuk mengungkap bagaimana logika budaya lokal berfungsi dalam membentuk perilaku, interaksi, dan nilai-nilai sosial masyarakat, sehingga menarik untuk dibahas dalam kerangka *cultural logics* (logika budaya) yang berisikan tiga dimensi yaitu, *dignity*, *face* dan *honor* (Leung & Cohen, 2011). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana ketiga dimensi tersebut muncul diantara dua budaya berbeda yang ada di Indonesia.

Pada suku Aceh syariat Islam dijadikan aspek utama dalam kehidupan sosial dan adat istiadat oleh masyarakat di sana (Syamsuddin dkk., 1977). Di sisi lain, Konsep *Tri Hita Karana* dijadikan pedoman utama bagi masyarakat Bali dalam

menjaga keharmonisan sosial dan spiritual, dimana konsep tersebut menekankan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitar (Raka dkk., 2017). Dari perbedaan nilai-nilai yang dianut, kita bisa melihat konsep logika budaya yang ada pada kedua suku tersebut. Hal ini karena logika budaya merupakan nilai, norma, dan aturan yang membentuk perilaku dalam suatu budaya (Leung & Cohen, 2011).

Leung dan Cohen (2011) menjelaskan bahwa logika budaya merupakan cara masyarakat mengorganisir kehidupannya, sehingga individu yang berada di dalamnya dapat memahami dan merespon situasi dengan cara yang dianggap tepat berdasarkan budaya yang berlaku. Logika budaya ini akan membentuk pola perilaku yang konsisten, sehingga akan terlihat tidak masuk akal bagi orang luar tetapi akan terasa biasa saja bagi orang yang berasal dari budayanya tersebut. Leung dan Cohen (2011) membagi logika budaya ini menjadi tiga dimensi utama, yaitu *Dignity Culture* (Budaya Martabat), *Face Culture* (Budaya Muka), dan *Honor Culture* (Budaya Kehormatan).

Budaya *dignity* biasanya berakar pada keyakinan bahwa nilai dan harga diri individu berasal dari dalam dirinya dan tidak bergantung pada pengakuan dari orang lain. Pada budaya Barat seperti yang ada di Amerika Serikat, Kanada, Inggris dan Negara Eropa lainnya cenderung memiliki skor *dignity* yang lebih tinggi. Dalam budaya *face*, identitas individu bergantung pada bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain, sehingga menjaga harmoni sosial merupakan suatu hal yang utama untuk dilakukan. Tidak hanya itu, konsep “muka” mencerminkan rasa hormat dan status sosial yang harus dijaga supaya tidak menimbulkan rasa malu bagi dirinya dan kelompoknya. Negara-negara yang ada di Asia seperti China, Jepang, Korea Selatan dan Negara Asia lainnya cenderung memiliki skor *face* yang lebih tinggi. Selanjutnya pada budaya *honor*, seseorang harus mempertahankan status dan harga dirinya melalui tindakan, seperti membalas perkataan atau perilaku yang telah diterima. Tidak hanya dalam hal yang negatif seperti balas dendam, tetapi juga dalam hal yang positif seperti membalas kebaikan yang sudah diterimanya. Dalam budaya ini, kehormatan tidak hanya berasal dari dalam diri individu, melainkan juga harus diakui oleh masyarakat eksternal. Negara yang cenderung memiliki skor honor yang lebih tinggi yaitu negara-negara yang ada di bagian Timur Tengah,

Amerika Latin dan beberapa Negara Eropa seperti Yunani dan Turki (Leung & Cohen, 2011; Yao dkk., 2017).

Pada budaya di suku Aceh, martabat seseorang bisa dilihat dari tingkat keimanan dan kepatuhan terhadap ajaran agama Islam dan nilai-nilai adat yang berlaku. Mereka harus menghormati dan menjalankan norma-norma yang ada sebagai bentuk ketaatan dan menjaga martabat dirinya. Aceh memiliki sistem adat berupa aturan dan norma yang mengatur cara berkomunikasi, menunjukkan rasa hormat, serta menjaga keharmonisan sosial. Budaya *meuseuraya* yang dikenal sebagai gotong royong dan musyawarah dijunjung tinggi karena memiliki nilai-nilai yang menunjukkan adanya kepentingan bersama dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut individu memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing, dan memiliki kecenderungan menghindari tindakan yang bisa merusak reputasi dirinya atau keluarganya dalam rangka menjaga citra dirinya. Selanjutnya, masyarakat suku Aceh mengedepankan pentingnya harga diri, martabat keluarga, dan kewajiban sosial dalam rangka menjaga nama baik. Hal tersebut terlihat dari hukum agama dan adat istiadat yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, cara berinteraksi, dan penyelesaian konflik. Dalam beberapa kasus, konflik sosial yang ada biasanya diselesaikan dengan cara adat yang menuntut adanya tanggung jawab individu untuk menjaga kehormatan keluarga dan kelompoknya. Kehormatan di Aceh juga sangat terkait dengan hukum agama, jika ada yang melanggar terhadap norma agama maka akan mendapatkan sanksi sosial yang besar (Syamsuddin dkk., 1977). Dengan melihat penjelasan mengenai budaya pada suku Aceh, terlihat sekilas bahwa budaya kehormatan (*honor culture*) cenderung lebih menonjol pada masyarakat Aceh, dimana harga diri individu sangat terkait dengan reputasi sosial dan orientasi yang kuat terhadap status sosial serta kepatuhan terhadap norma kelompok yang berlaku di dalam masyarakat suku Aceh.

Suku Bali memiliki budaya yang kental dari aspek seni dan spiritualitas yang ada pada kehidupan sosial masyarakatnya. Seniman dan pemuka adat yang ada di Bali sering kali membuat karya seni dan melakukan beberapa ritual berdasarkan keyakinan dari dalam dirinya, bukan semata-mata hanya untuk dilihat dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Selanjutnya pada masyarakat

Bali, memiliki pedoman *Tri Hita Karana* yang mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam. Kehidupan masyarakat Bali mengedepankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam kelompok, seperti melalui ritual keagamaan, sistem adat seperti *subak*, dan praktik sosial lainnya. Tingkat kehormatan individu dan keluarga di Bali tergantung bagaimana orang lain mempersepsikan mereka, maka dari itu menjaga citra atau muka menjadi aspek yang sangat penting dalam budaya Bali. Tidak hanya itu, masyarakat Bali masih memiliki sistem kasta dan adat istiadat kerajaan yang masih berlaku sampai sekarang. Seperti ritual-ritual adat yang masih dilakukan secara turun-temurun untuk menjaga warisan budaya mereka. Upacara *Ngaben* atau ritual kremasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali, mengharuskan keluarga untuk bertanggung jawab dalam memastikan prosesi dilakukan dengan tepat dan sempurna, karena hal tersebut berkaitan dengan kehormatan keluarga yang menunjukkan aspek kehormatan menjadi bagian dari budaya Bali (Raka dkk., 2017). Dari penjelasan budaya pada suku Bali di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Bali cenderung lebih menonjol pada budaya muka atau *face culture*, yang fokus pada keharmonisan sosial dan bagaimana individu dipersepsikan oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan dari kedua suku di atas, terlihat bahwa suku Aceh dan Bali memiliki perbedaan pada dimensi logika budaya yang mereka miliki. Aceh sedikit lebih terlihat dibanding Bali dengan budaya kehormatan (*honor culture*), dimana harga diri dan martabat keluarga dianggap penting dan ditekankan harus mematuhi norma agama dan adat istiadat yang berlaku. Sementara itu, suku Bali sedikit lebih menonjolkan dalam budaya muka (*face culture*), dimana mereka berfokus pada harmoni sosial dan bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain. Baik suku Aceh maupun suku Bali sama-sama memiliki budaya martabat (*dignity culture*), dimana masing-masing individu menekankan nilai yang ada dalam dirinya dan tidak bergantung pada pengakuan dari luar. Tetapi pada suku Bali, terlihat memiliki budaya martabat yang lebih terutama pada bidang seni dan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Yao dkk. (2017) memberikan dukungan pada konsep logika budaya dengan cara mengembangkan model pengukuran yang membuat bagaimana norma *dignity culture*, *face culture*, dan *honor culture* dapat membedakan individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Tetapi dalam

penelitian sebelumnya mengenai logika budaya membahas konsep ketiga dimensi budaya tersebut hanya dalam konteks global, terutama hanya berfokus dengan perbandingan antara budaya Barat dan Timur (Leung & Cohen, 2011; Yao dkk., 2017). Penelitian yang secara eksplisit mengukur dan membandingkan dimensi logika budaya dalam konteks budaya lokal antara suku-suku yang berada di Indonesia masih sangat terbatas, terlebih lagi khususnya membandingkan antara suku Aceh dengan Bali.

Sebagian besar penelitian budaya di Indonesia lebih fokus kepada aspek antropologis, sejarah, atau agama yang dapat membentuk identitas budaya di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Iryani (2018) yang membahas bagaimana agama, khususnya agama Islam yang berakulturasi dengan budaya di Nusantara sehingga membentuk identitas kebudayaan yang khas di Indonesia. Belum ada yang secara eksplisit untuk membahas bagaimana logika budaya dapat membentuk pola perilaku, norma, serta nilai yang dianut oleh suatu suku dalam konsep psikologi lintas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui perbedaan dan persamaan logika budaya yang ada antara suku Aceh dan suku Bali dengan menggunakan pendekatan berdasarkan konsep psikologi lintas budaya.

Pemahaman mengenai perbedaan dan persamaan logika budaya ini dapat menambah wawasan baru dalam bidang psikologi lintas budaya. Perbedaan nilai dan norma yang dianut oleh kedua suku ini mencerminkan bagaimana logika budaya membentuk pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial di dalam masyarakat yang masing-masing memiliki budaya yang kuat dan berbeda, meskipun masih dalam satu wilayah negara yang sama. Dengan hal tersebut, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai logika budaya dalam konteks Indonesia dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu psikologi lintas budaya, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, permasalahan yang ada yaitu perbedaan nilai-nilai dan norma pada suku Aceh dan suku Bali dalam membentuk

logika budaya (*cultural logic*) yang mempengaruhi pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial di dalam budaya mereka masing-masing.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada:

- a. Penelitian ini hanya membandingkan logika budaya suku Aceh dan suku Bali berdasarkan konsep Logika Budaya yang dikemukakan oleh Leung dan Cohen (2011).
- b. Penelitian dilakukan dalam konteks psikologi lintas budaya dengan menyoroti bagaimana sistem nilai, norma, dan aturan budaya di kedua suku mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakatnya.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat perbedaan dimensi logika budaya (*dignity, face, dan honor*) antara suku Aceh dan suku Bali?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan dimensi logika budaya antara suku Aceh dan suku Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi lintas budaya, khususnya dalam memahami bagaimana budaya membentuk perilaku individu dan kelompok.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori logika budaya yang dikemukakan oleh Leung dan Cohen (2011), dengan studi kasus yang berfokus pada budaya Indonesia.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara budaya, psikologi sosial, dan identitas masyarakat dalam konteks budaya Nusantara.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman psikologi lintas budaya bagi masyarakat umum mengenai bagaimana budaya dapat membentuk pola pikir, perilaku, dan norma sosial dalam suatu kelompok etnis tertentu.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi empiris bagi psikolog dan akademisi dalam memahami bagaimana dinamika logika budaya dalam konteks lokal, khususnya dalam suku Aceh dan Bali.

